

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*) yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Sekarang kita dapat merasakan bahwa adanya ketertinggalan dalam mutu pendidikan. Pendidikan telah menjadi faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Oleh karena itu, kita wajib meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang cerdas, bertanggung jawab, kreatif, berbudi luhur yang baik dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Hidayat (2013: 12) menjelaskan bahwa untuk mewujudkan pendidikan di Indonesia yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dituntut ikut aktif mengembangkan bakat yang dimilikinya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan maka harus ada usaha sadar dari pihak yang terlibat dan proses pembelajaran harus disusun secara terencana. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kelangsungan hidup manusia, seharusnya pemerintah memperhatikan pendidikan di Indonesia dari berbagai macam sudut pandang yaitu siswa, guru, serta orang tua untuk pendidikan Indonesia yang lebih maju.

Musdalifah (2014) menyatakan matematika menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang penting dalam pendidikan. Ini dapat dilihat bahwa matematika menjadi salah satu pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, untuk itu matematika salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari. Pada mata pelajaran matematika jam pembelajarannya bisa dikatakan cukup banyak dibandingkan mata pelajaran yang lain.

Data kemendikbud menyatakan nilai mata pelajaran matematika mengalami penurunan terbesar pada pelaksanaan Ujian Nasional (UN)

SMP/ sederajat pada 2016. Penurunan nilai sebesar 6,04 poin dari 56,28 pada 2015 menjadi 50,24 di 2016 ini merupakan penurunan terbanyak sekaligus menjadi rerata nilai UN terendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Gatak mengalami penurunan hasil belajar dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester siswa yang sebagian besar masih dibawah KKM.

Hasil belajar merupakan satu dari beberapa komponen penting dalam menentukan kesuksesan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar matematika merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, begitu juga dengan mata pelajaran matematika. Hasil belajar matematika dijadikan acuan tingkat pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 102) berpendapat bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk pengetahuan, penguasaan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Disisi lain pemahaman siswa pada konsep-konsep matematika belum optimal, bukan hanya karena kesalahan siswa tetapi juga karena kurang mampunya guru menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa pada pelajaran matematika. Disini ketidakmampuan guru menciptakan suasana yang menarik dalam pembelajaran dapat dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat.

Esti Wulandari (2014) menjelaskan bahwa pemilihan model yang tepat dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Salah satu cara untuk menciptakan suasana yang menarik adalah menggunakan pembelajaran kontekstual yang didalamnya melibatkan siswa dalam kegiatan yang dapat mendukung mereka terkait pelajaran akademis dengan kehidupan nyata.

Elaine B. Jhonson (2014: 57) mendefinisikan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah sistem yang menstimulasi otak untuk membentuk

paradigma yang dapat mewujudkan makna. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang selaras dengan otak karena dapat menciptakan arti dengan mengaitkan antara akademis dan konteks kehidupan sehari-hari.

Sanjaya (2008: 54) mengatakan ada tiga hal yang harus diketahui berhubungan dengan kontekstual (1) Kontekstual lebih menekankan pada partisipasi siswa dalam menemukan materi, maksudnya bahwa proses belajar lebih mengarahkan kepada siswa mengenai pengalaman langsung. Proses belajar dalam konteks ini adalah cara mencari serta menemukan sendiri materi pelajaran bukan hanya meminta siswa agar menerima pelajaran. (2) Kontekstual memotivasi siswa untuk mendapatkan relasi antara materi pelajaran dengan kondisi kehidupan sehari-hari, maksudnya siswa diharuskan dapat mengetahui relasi antara pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. (3) Kontekstual mendorong siswa agar bisa digunakan dalam kehidupan, artinya bukan hanya mengharapkan siswa memahami materi, tetapi agar materi pelajaran tersebut dapat memberi suasana baru perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian tugas juga perlu diberikan untuk menambah ataupun membiasakan siswa mengerjakan soal-soal dengan jangkauan materi yang terkait dengan kehidupan sehari-harinya. Mesra Damayanti (2016) menyatakan bahwa pemberian tugas sebagai salah satu cara yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pemberian tugas ini dapat memotivasi siswa untuk belajar, mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri tugas yang diberikan.

Namun tidak semua siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan, karena tidak dipantau langsung oleh guru jadi seolah olah tidak merasa bersalah jika tidak mengerjakannya. Padahal banyak manfaat yang diambil dengan pemberian tugas tersebut, diantaranya lebih memudahkan memperdalam materi serta berlatih tanggung jawab. Disamping itu, memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kreatif .

Sikap disiplin oleh siswa juga sangat membantu dalam proses pembelajaran ini. I Wyn Jiwa (2014) menjelaskan bahwa disiplin merupakan

ketaatan seorang untuk melakukan suatu tugas, pekerjaan, misi sesuai dengan aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan situasi dan kondisi psikologis seseorang untuk berbuat disiplin. Pada hal ini kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap tata tertib yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya.

Jamal Ma'mur Asmani (2012: 131) menyatakan keteladanan menjadi kunci pertama dalam menegakkan kedisiplinan. Keteladanan pemimpin, guru, serta orang-orang yang mempunyai wewenang dan otoritas akan berimbas kepada siswa dan karyawan, bahkan kepada pihak lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin sekolah adalah peraturan yang dibuat pihak sekolah untuk membiasakan hidup tertib dan teratur dalam melaksanakan tata tertib yang berlaku yang apabila dilanggar maka akan dikenakan sanksi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Tugas Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Kontekstual Teaching Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Dintinjau Dari Sikap Disiplin Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gatak Tahun Ajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang masih kurang optimal
2. Kurang tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran
3. Kurang antusiasnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
4. Tidak disiplinnya siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, fokus penelitian ini yaitu hasil belajar matematika. Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah secara jelas supaya peneliti dapat mencapai sasaran sesuai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada pemberian tugas siswa mata pelajaran matematika pada pokok bahasan teorema pythagoras untuk kelas eksperimen dan tidak ada tugas untuk kelas kontrol, hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan dengan tes siswa pada mata pelajaran matematika, model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), dan sikap disiplin siswa dapat dilakukan dengan cara tes menggunakan angket.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan menjadi tiga.

1. Apakah ada pengaruh pemberian tugas dalam pembelajaran matematika dengan model CTL terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara sikap disiplin siswa terhadap hasil belajar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran dan sikap disiplin siswa terhadap hasil belajar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan.

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian tugas dalam pembelajaran matematika dengan model CTL terhadap hasil belajar siswa
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan antara sikap disiplin siswa terhadap hasil belajar
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran dan sikap disiplin siswa terhadap hasil belajar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan teoritis yang baru pada bidang pendidikan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai pengaruh pemberian tugas melalui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari sikap disiplin siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memaksimalkan potensi diri yang dimiliki untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

b. Manfaat bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk referensi penggunaan model pembelajaran dan pemberian tugas dalam mata pelajaran matematika.

c. Manfaat bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan penelitian ini untuk peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga dapat meningkatkan mutu pendidikan.